

BAB I

PENDAHULUAN

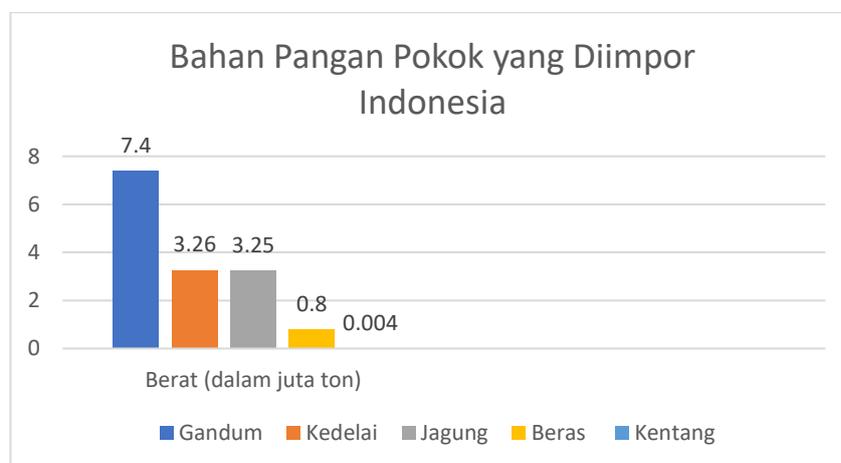
1.1 Latar Belakang

Salah satu kebutuhan dasar pokok umat manusia yaitu bahan pangan. Untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan pokok, maka negara wajib memastikan bahwa negaranya memiliki cukup ketersediaan bahan pangan demi keberlangsungan kehidupan masyarakat. Indonesia sebagai salah satu negara yang penduduknya terus meningkat setiap tahunnya juga mengalami peningkatan permintaan akan bahan pangan. Permintaan bahan pangan yang terus mengalami peningkatan dan harus dipenuhi ini salah satunya yaitu produk pertanian. . Namun karena berbagai alasan seperti masih fluktuatifnya hasil produksi pangan Indonesia sementara kebutuhan pangan pertanian harus terus dipenuhi, Hal itu membuat Inonesia belum bisa memenuhi kebutuhan pangan penduduknya dan belum mencapai target swasembada pangan. Jika swasembada pangan tidak dapat dipenuhi maka alternatif lain yang dilakukan suatu negara yaitu impor.

Indonesia melakukan impor berbagai bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan warga negaranya seperti beras, kentang, jagung, dan juga gandum. Gandum bukan merupakan tumbuhan asli Indonesia. Gandum merupakan sereal dari daerah subtropis dengan kisaran suhu 8°C – 10°C. Di Indonesia sendiri, daerah yang memiliki agroklimat ideal sesuai untuk pertumbuhan tanaman gandum yaitu daerah tropis dengan ketinggian lebih dari 1.000 mdpl. Kecenderungan impor gandum Indonesia yang tinggi ini dikarena Indonesia memiliki ketidakcocokan iklim dengan tanaman gandum maka ketergantungan

akan impor gandum akan terus tinggi. Ditambah untuk daerah dataran tinggi gandum harus bersaing dengan tanamannya lainnya dengan keuntungan yang lebih tinggi. Gandum walaupun bukan makanan pokok asli Indonesia, namun menjadi salah satu komoditas dengan kuantitas impor tertinggi. Berikut merupakan bahan makanan pokok yang diimpor dari luar negeri berdasarkan kuantitas selama tahun 2015.

Gambar 1. 1 Bahan Pangan yang Diimpor Indonesia Tahun 2015



Sumber : UN Comtrade dan BPS, diolah

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa Indonesia mengimpor beberapa bahan pangan pokok cukup banyak seperti gandum, beras, kedelai, jagung, dan kentang. Gandum tercatat menjadi salah satu bahan pangan yang diimpor dengan kuantitas yang cukup besar di tahun 2015 yaitu sebesar 7,4 juta ton diikuti dengan kedelai, jagung, beras, kentang. Meskipun bukan bahan pangan asli Indonesia, namun impor gandum menjadi yang tertinggi dibanding bahan pangan lainnya. Ini menunjukkan bahwa ada peralihan pola konsumsi pangan pada sebagian masyarakat Indonesia pada gandum.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi keergantungan terhadap impor gandum. Seperti program budidaya gandum di Sumatera Utara di 2016 namun impor gandum tetap mendominasi. Pemerintah juga mendorong diversifikasi pangan lokal untuk menurunkan ketergantungan terhadap impor gandum. Diversifikasi pangan lokal itu bisa berupa tanaman padi, ubi kayu, ataupun sorgum yang memiliki potensi besar di Indonesia. Di tahun 2022 ini pemerintah juga memiliki program alternatif pengganti gandum yaitu sorgum. Sorgum sendiri masih satu famili dengan gandum.

Untuk tepung terigu yang memiliki bahan baku dari gandum. Dimana Indonesia masih memiliki ketergantungan akan impor gandum yang tinggi sedangkan Indonesia tidak dapat memenuhi kebutuhan gandum melalui produksi domestik maka dilakukan impor. Impor gandum di Indonesia dilakukan oleh pihak swasta. Gandum pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1969-an sebagai bantuan pangan gratis melalui program bantuan PL-480 dari pemerintah Amerika Serikat (Badan Penelitian Pengembangan Pertanian). Saat itu yang diekspor oleh Amerika Serikat hanya olahan tepung terigu namun di tahun 1972 pemerintah Indonesia mengeluarkan Kebijakan tata niaga gandum dan tepung terigu nasional melalui Keppres No. 142 tahun 1972 yang membuat pemerintah berangsur angsur mengganti impor tepung terigu menjadi impor biji gandum.

Jika dilihat dari beberapa permasalahan di atas, maka suatu negara termasuk Indonesia perlu melakukan perdagangan internasional atau yang disebut dengan impor. Impor dilakukan demi memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri yang tidak tercukupi melalui produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional.

Impor ialah aktivitas memasukkan barang dari luar negeri ke dalam negeri. Impor juga berarti memasukkan seluruh barang jenis dan bentuk apa saja ke dalam pabean (Diphayana, 2018). Pada umumnya impor barang yaitu campur tangan dari bea cukai di negara pengirim dan penerima. Impor memiliki manfaat lain yaitu memperkokoh posisi neraca pembayaran. Karena kebutuhan akan pangan dan ketersediaan bahan pangan yang tidak sepadan, maka negara Indonesia pun perlu melakukan impor bahan pangan. Indonesia juga mengimpor beberapa bahan makanan pokok seperti beras, kedelai, jagung, gandum, singkong, dan sebagainya.

Budidaya gandum telah dimulai sejak 9000 tahun yang lalu di Mesopotamia. Mesopotamia sekarang dikenal dengan Irak, Iran, dan Suriah. Produksi tahunan gandum sendiri diketahui sebesar 600 juta ton pertahun, yang hampir sama dengan produksi beras. Karena tidak adanya kandungan protein gluten di dalam biji-bijian lainnya, maka gandum menjadi satu-satunya jenis biji-bijian yang dapat diolah menjadi roti (Noer & Irma, 2021)

Departemen Pertanian Amerika Serikat atau USDA melaporkan bahwa total gandum yang diproduksi selama 2012 sampai 2013 sebesar 655 juta ton. Dari jumlah itu, sebanyak 138.000.000 diekspor ke berbagai negara di dunia. Meningkatnya penduduk di seluruh dunia membuat permintaan ekspor gandum juga semakin meningkat.

Dibanding beras dan jagung, gandum merupakan salah satu produk yang paling banyak diproduksi di seluruh dunia. Bahkan, jumlahnya pertahun semakin meningkat. Gandum telah menjadi salah satu tanaman utama di dunia dengan tingkat pertumbuhan produksi tahunan 2-3%. Permintaan gandum pun bisa

dikatakan konsisten. Banyak produk yang bisa diolah dari gandum. Derivasi dari gandum bisa diolah untuk menghasilkan berbagai macam makanan olahan yang dibuat dari tepung terigu. Gandum adalah tanaman sereal yang menjadi sumber kalori, karena itu gandum menjadi salah satu produk komoditas yang lebih unggul dibanding beras dan jagung (Pradeksa et al, 2014).

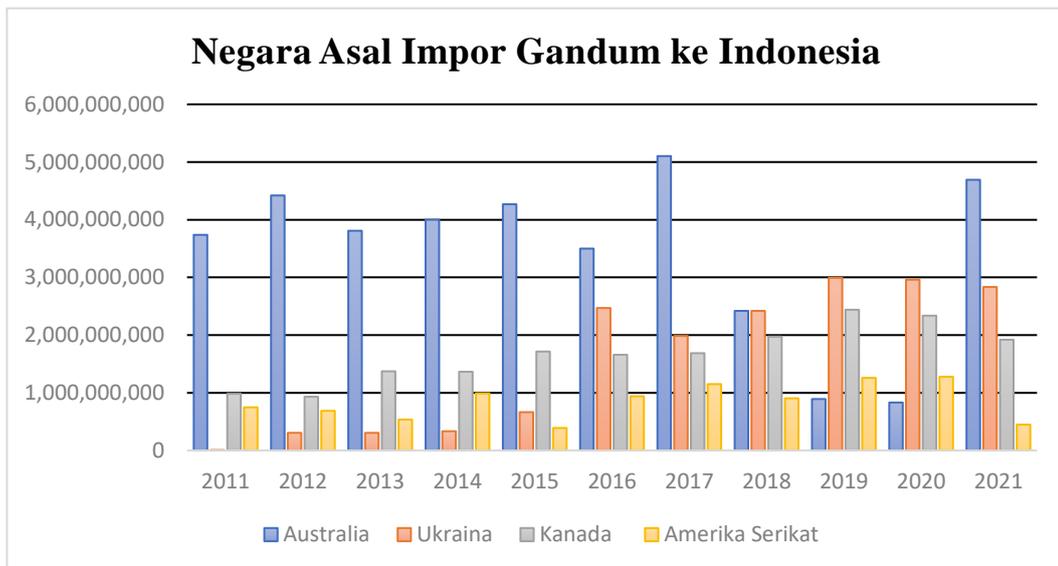
Meskipun bukan merupakan makanan pokok Indonesia, gandum menjadi salah satu komoditas yang cukup penting seiring tahun. Pola konsumsi masyarakat telah berubah, membuat impor gandum semakin bertambah sementara permintaan makanan dari bahan baku sumber daya alam negeri seperti ketela dan umbi-umbian lainnya terus menurun dikarenakan pola konsumsi masyarakat yang berubah ke makanan cepat saji seperti mie dan roti terus meningkat. Meskipun Indonesia merupakan salah satu negara dengan sumber daya alam yang melimpah namun karena gandum hanya bisa tumbuh baik di daerah sub tropis, maka tumbuhan ini tidak bisa tumbuh dengan baik di Indonesia yang beriklim tropis. Inilah salah satu hal yang membuat permintaan impor gandum Indonesia meningkat (Pradeksa et al, 2014)

Pertimbangan pemerintah saat itu untuk memperkenalkan tepung gandum sebagai makanan alternatif Indonesia yaitu karena harga gandum yang relatif stabil, diversifikasi produk, dan volume yang cukup banyak. Konsekuensinya, beras saat itu tergantikan oleh konsumsi makanan yang dibuat dari gandum yang semakin meningkat di Indonesia (Wulandari et al, 2019).

Negara-Negara pengeksport gandum terbesar di seluruh dunia yaitu Rusia, Amerika Serikat, Kanada, Ukraina, Australia, dan Argentina. Indonesia yang masih

bergantung kepada impor untuk konsumsi gandum domestic dari negara lain pun juga mengimpor gandum dari negara lain. Australia menjadi negara sumber impor gandum terbesar. Sejak tahun 2016 sumber impor gandum Indonesia berubah-ubah porsinya. Di tahun 2019 dan 2020 impor terbesar gandum Indonesia berasal dari Ukraina. Namun, impor gandum Indonesia dari Ukraina berkurang karena adanya konflik geopolitik antara Ukraina dan Russia. Berikut gambar negara asal impor gandum Indonesia.

Gambar 1. 2 Negara Asal Impor Gandum Indonesia



Dalam penelitian ini, sumber impor gandum yang akan diteliti dan dibahas adalah impor gandum dan meslin dengan nomor HS 1001. Gandum diimpor dari negara asal yaitu Australia, Ukraina, Kanada, Amerika Serikat, dan lain-lain. Faktor yang mempengaruhi dominasi Australia terhadap impor gandum Indonesia salah satunya yaitu karena faktor geografi.

Berdasarkan data yang bersumber dari UN Comtrade, 2019 dan 2020 Ukraina menjadi pengekspor gandum terbesar ke Indonesia, tetapi di sisi lain

gandum dari Ukraina sebenarnya lebih digunakan untuk pakan ternak karena kebijakan pemerintah Indonesia yang melarang impor jagung demi melindungi jagung domestik.

Mengutip data Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia, impor gandum berkisar 10-11 juta ton per tahun. Indonesia mengimpor biji gandum dan meslin dengan nomor HS 1001. Ketergantungan Indonesia akan gandum menjadi salah satu hal yang penyebab tingginya permintaan impor gandum Indonesia. Tingginya impor gandum ini dikarenakan meskipun masih dimungkinkan untuk memproduksi dan menanam gandum di Indonesia, hal itu sulit dilakukan karena topografi Indonesia yang curam dan lingkungan iklim tropis yang tidak mendukung untuk tumbuhnya gandum. Indonesia terpaksa mengimpor gandum dari negara lain seperti Australia, Ukraina, Kanada, Amerika Serikat, dan lain-lain karena keterbatasan tersebut. Berikut ditunjukkan perkembangan volume impor gandum Indonesia

Gambar 1. 3 Perkembangan Volume Impor Gandum Indonesia (juta ton)



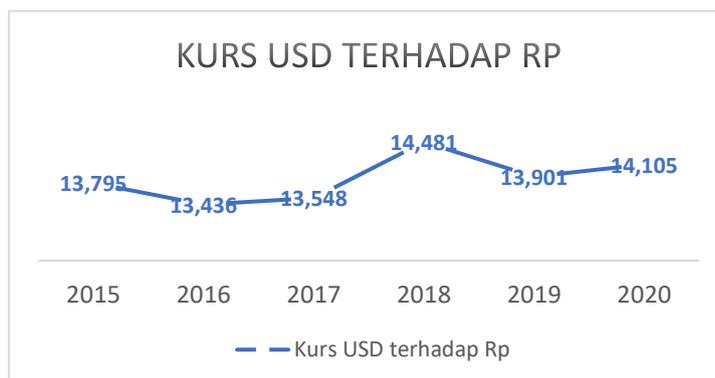
Sumber : UN Comtrade dan BPS, diolah, 2023.

Dapat dilihat bahwa volume impor gandum Indonesia cenderung meningkat walaupun sempat menurun di tahun 2018 sempat mengalami penurunan namun

cenderung selalu diatas 8 juta ton. Untuk memenuhi kebutuhan gandum dalam negeri, Indonesia masih bergantung sepenuhnya pada impor. Dengan total impor sebesar 10.096.299 ton selama tahun 2018, Indonesia telah melampaui Amerika Serikat sebagai importir gandum terbesar dunia. Menurut data BPS, Ini mewakili 6,1% dari seluruh impor global. Meningkatnya konsumsi gandum dalam negeri baik untuk masyarakat maupun ternak membuat status Indonesia sebagai importir gandum tidak akan berubah. Pada tahun 2019–2020, Departemen Pertanian Amerika Serikat memperkirakan Indonesia membutuhkan sekitar 11,3 juta ton gandum dari pasar dunia.

Dalam perdagangan internasional yang meliputi ekspor dan impor, nilai tukar bisa mempengaruhi harga barang dan jasa impor maupun ekspor. karena nilai mata uang asli berubah dalam kaitannya dengan mata uang negara mitra, akibatnya akan berpengaruh dalam penetapan harga barang dan jasa impor atau ekspor. Begitu pula dengan impor gandum yang dipengaruhi oleh kurs (nilai tukar).

Gambar 1. 4 Kurs Dollar terhadap Rupiah



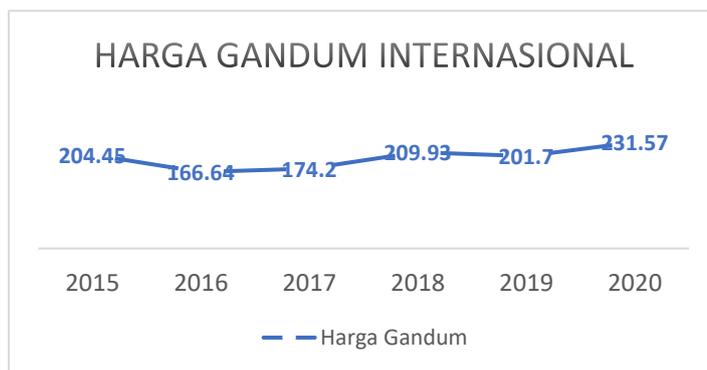
Sumber : Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, diolah, 2023

Nilai tukar rupiah terhadap dollar US cenderung fluktuatif, Sering melemahnya rupiah terhadap dollar US menandakan bahwa inflasi di Indonesia

cukup sering naik dan tidak stabil. Hal tersebut mengakibatkan nilai tukar (kurs) rupiah terhadap dollar US seringkali melemah atau ter depresiasi yang artinya kurs dollar di Indonesia menguat atau ter apresiasi. Namun, walaupun kurs fluktuatif dan kerap melemah, permintaan impor gandum tetap tinggi dari tahun ke tahun.

Faktor selanjutnya yaitu harga internasional. Harga internasional menjadi hal yang penting karena Indonesia masih mengimpor gandum dari negara lain yang didasarkan pada harga internasional. Teori menyatakan bahwa kenaikan harga gandum internasional akan menurunkan volume impor gandum Indonesia.

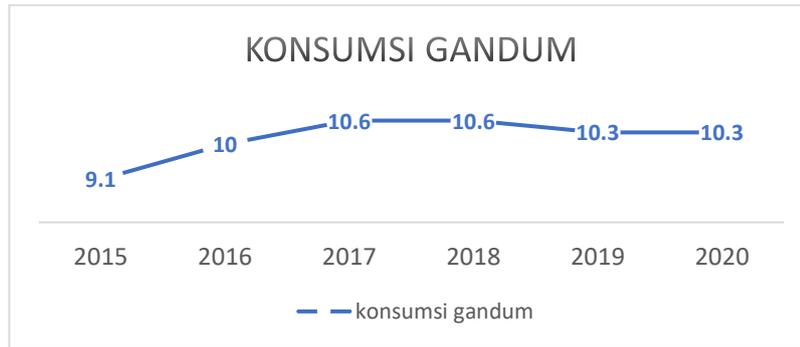
Gambar 1. 5 Harga gandum internasional (USD)



Sumber : Index Mundi dan Federal Reserve Bank of St. Louis, diolah, 2023

Dari gambar grafik diketahui bahwa harga gandum internasional cenderung fluktuatif dan dari tahun 2018 memiliki tren meningkat. Kenaikan harga gandum internasional dunia juga banyak dipicu oleh konflik geopolitik antara Rusia-Ukraina. Rusia dan Ukraina sebagai salah satu negara penghasil dan pengeksport gandum terbesar di dunia. Selain faktor konflik geopolitik, kekeringan dan perubahan iklim diduga menjadi salah satu penyebab harga gandum internasional dunia naik (Aptindo, 2022).

Gambar 1. 6 Konsumsi Gandum (juta ton pertahun)



Sumber : USDA dan Index Mundi, diolah, 2023

Diketahui sejak tahun 2016, konsumsi gandum domestik di Indonesia sudah mencapai 10 juta ton dan selalu meningkat setiap tahunnya. Angka konsumsi stabil di atas 10 juta sejak tahun 2016. Perubahan pola dan tingginya konsumsi akan produk olahan gandum masyarakat Indonesia menyebabkan permintaan impor gandum meningkat. Meskipun, gandum bukan makanan pokok Indonesia, namun selama beberapa tahun terakhir produk olahan. Biji gandum yang diimpor akan melalui proses penggilingan menjadi tepung terigu oleh 4 produsen tepung terigu utama yaitu Bogasari, Berdikari, Sriboga dan Panganmas. Tepung terigu digunakan sebagai bahan baku utama pembuatan mie instan, mie kering, biskuit, kue kering, roti, cake, snack, produk-produk pasta, makaroni, dan keripik. sehingga impor gandum pun menjadi impor salah satu impor bahan pangan tertinggi.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis bermaksud meneliti mengenai impor gandum Indonesia dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Gandum Indonesia**”. Metode penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Kurs Dollar berpengaruh terhadap Impor gandum Indonesia?
2. Apakah harga gandum internasional berpengaruh terhadap impor gandum Indonesia
3. Apakah konsumsi gandum berpengaruh terhadap impor gandum Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Kurs Dollar terhadap impor Gandum Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh Harga gandum internasional/dunia terhadap Impor Gandum Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh Konsumsi Gandum Indonesia terhadap Impor Gandum Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini diharapkan dapat memperoleh suatu manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Berguna untuk melatih dalam menganalisis suatu masalah dan menambah wawasan bagi penulis mengenai permasalahan yang ada pada impor gandum di Indonesia.

2. Kepentingan akademis

Memberikan wawasan tentang dunia impor gandum dalam wacana akademik yang berkaitan dalam ilmu pengetahuan khususnya ilmu ekonomi perdagangan internasional dan ekonomi pertanian, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi di masa yang akan datang nanti.

3. Kepentingan Praktis

Diharapkan dapat membantu memberikan referensi kepada pihak-pihak yang akan meneliti penelitian dengan topik yang sama di masa depan.